



FENOMENA *ISBĀL* DAN MEMANJANGKAN JENGGOT: ANALISIS SEJARAH-SOSIAL HADIS NABI MUHAMMAD

Muhammad Yusron, Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: myusronasgmail.com

Abstract:

This research is based on the phenomenon of people with thick beards and anti-*isbāl* (cloth under the ankles) has become a unique character in various layers of Muslims. The pressing point of prohibiting the imposition of cloth under the ankle is the existence of the arrogance of the person wearing it, so it can be assumed that what should be avoided is the arrogant nature itself, not the imposition of cloth in specific. Meanwhile, the command to keep the beard accompanied by orders to cut the mustache is associated as a distinguishing form with the Majus people in the Classical era. However, considering its temporal nature, which means it is possible to change and in accordance with the situation and conditions. For the time being, Muslim identity is certainly not just by relying on beards, especially in situations where beards have become a trend of the appearance of anyone and anywhere.

Keywords: *Isbāl*, Extend the Beard, Hadis, Social History.

Abstrak:

Penelitian ini didasari atas fenomena masyarakat dengan jenggot tebal dan anti-*isbāl* (kain di bawah mata kaki) telah menjadi karakter di berbagai lapisan umat Islam. Titik tekan pelarangan pengenaan celana cingkrang adalah eksistensi kesombongan orang yang mengenakannya, maka bisa diasumsikan bahwa yang perlu dihindari adalah kesombongan itu sendiri, bukan celana cingkrang secara khusus. Sedangkan perintah memelihara jenggot yang disertai dengan perintah memotong kumis diasosiasikan sebagai bentuk pembeda dengan orang-orang Majusi. Akan tetapi mengingat sifatnya yang temporal yang berarti memungkinkan untuk berubah dan sesuai dengan situasi serta kondisi. Untuk saat ini identitas umat Islam tentunya

tidak hanya dengan memelihara jenggot, terutama di tengah situasi di mana jenggot sudah menjadi tren penampilan siapapun dan di mana pun.

Kata Kunci: *Isbāl*, Memperpanjang Jenggot, Hadis, Sejarah sosial.

Pendahuluan

Tindakan umat Islam, terlihat dalam persoalan *Isbāl* atau yang dikenal sebagai perilaku bercelana panjang di atas mata kaki. Selain fenomena *Isbāl*, memperpanjang jenggot yang satu paket dengan mencukur kumis, juga merupakan perilaku yang diklaim sebagai ajaran Islam paling benar bersumber dari ajaran-ajaran Rasulullah.¹ Mempraktikannya, disadari menjadi hal penting dalam rangka mensyiarkan ajaran agama Islam di berbagai daerah. Maka wajar jika pada akhirnya, terlihat di berbagai perkotaan maupun di pedesaan, beberapa umat Islam sangat antusias dan beroptimisme tinggi di dalam mengembangkan agama Islam. Agama Islam terlihat ramai di beberapa pelosok daerah yang telah dijadikan sebagai target operasi untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

Akan tetapi, menjadi persoalan besar ketika perilaku *Isbāl*, memperpanjang jenggot dan mencukur kumis, diklaim sebagai tindakan paling benar menyiarkan agama Islam bersumberkan hadis Nabi. Fenomena *Isbāl* dan memperpanjang jenggot serta mencukur kumis, akan menjadi persoalan biasa ketika ajaran tersebut dipakai dan diajarkan untuk diri sendiri. Namun, menjadi wacana bahkan praktik mengkhawatirkan bagi kehidupan umat Islam tatkala apa yang mereka pahami harus disyiarkan kepada umat Islam untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dalih mengikuti sunnah Nabi Muhammad,² misalnya: berpakaian jubah, bercelana panjang di atas mata kaki, menyukur kumis atau sekedar merapikannya, berusaha memperpanjang jenggot bagi yang pemula.³

Terlihat indikasi pemaksaan dan pengklaiman pemahaman dalam menyiarkan agama Islam khususnya mengenai perilaku meniru tindakan Muhammad yang terdokumentasikan dalam beberapa hadis Nabi, bisa ditemukan dalam beberapa uraian-uraian dakwahnya.⁴ Mereka mengakui bahwa apa yang

¹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, vol. 1, t.t., hlm. 39; Imam Muslim, *ṣaḥīḥ Muslim*, vol. I, t.t., hlm. 222; Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol. II, t.t., hlm. 16 dan 52; Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī bi Syarḥ al-ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. I, 1970.

² W. Poespoprojo, *Interpretasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987).

³ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002). Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi, dan Kritik* (Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004), h. 48.

⁴ Muhammad Asad, *Social and Cultural Realities of The Sunnah* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), hlm. 233–50.

mereka lakukan adalah bentuk perilaku yang wajib ditiru jika berniat menjadi umat Nabi Muhammad. Justeru dengan mengikuti dan mengajarkan perilaku Muhammad yang terdokumentasikan di beberapa kitab hadis, menurut mereka, termasuk bagian menampilkan Islam yang benar dari ajaran Nabi Muhammad.

Sementara itu, penelitian serupa yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Syuhudi Ismail yang menulis *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*⁵ membahas bagaimana memahami hadis dengan baik, sangat ditekankan. Berbeda dengan Syuhudi Ismail yang salah satu kajian eksplorasinya menekankan pada wilayah *asbāb al-wurūd*. Hilman Latief dalam tulisannya yang berjudul *Nasr Hamid Abu Zaid; Kritik Teks Keagamaan*⁶ menegaskan bahwa apapun teks baik redaksi al-Qur'an maupun Hadis sesungguhnya sangat terikat pada konteks masyarakat, yang pada gilirannya akan memproduksi teks.

Selanjutnya, Abul Hasan membidik relevansi hadis dengan konteks sosial masyarakat, Mohammad Asmawi dengan bukunya yang berjudul *Islam Sensual; Membedah Fenomena Jilbab Trendi*⁷ mencoba mengupas perilaku-perilaku umat Islam yang sesuai nilai-nilai sosial budaya setempat dengan mendasarkan kajiannya pada persoalan Jilbab. Memakai busana jilbab, menurut Asmawi, selain mampu menarik perhatian, di sisi lain ternyata bukanlah berasal dari Islam, akan tetapi sudah ada pada sebelumnya yang bisa ditemui di Nasrani dan Yahudi. Hubungannya dengan kajian ini adalah keterkaitannya pada budaya *Isbāl* yang kemungkinan besar mempunyai semangat konteks yang berbeda.

Dari pemaparan kajian empiris di atas, dan beberapa penelitaian yang relevan, fokus penelitaian ini diarahkan pada bagaimana sejarah awal munculnya Hadis yang berhubungan dengan *Isbāl* dan memperpanjang jenggot pada fase awal Islam. Selain itu, juga dibahas bagaimana seharusnya Hadis tentang *Isbāl* dan memanjangkan jenggot di dalam konteks saat ini.

⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) dan *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

⁶ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004).

⁷ Mohammad Asmawi, *Islam Sensual: Membedah Fenomena Jilbab Trendi* (Jakarta: Darussalam, 2003).

1. Tipologi Hadis Seputar Isbāl dan Memperpanjang Jenggot

Kata “hadis” berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*⁸ yang merupakan bentuk tunggal dari kata *aḥādīṣ* yang berarti hadis-hadis.⁹ Secara etimologi, Ibn Manẓūr (w. 711 H.) mengartikannya sebagai sesuatu yang baru (*al-jadīd min al-asyyā'*), dan bisa juga bermakna: berita yang datang, baik sedikit maupun banyak (*al-khabar ya'tī 'ala al-qalīl wa al-kasīr*).¹⁰ Al-Fayyūmī (w. 770 H.) memberikan arti Hadis sebagai sesuatu yang dibicarakan dan dikutip (*mā yutahaddas bih wa yunqal*).¹¹ Muḥammad al-Syuhbah memberikan arti kata hadis sebagai lawan kata lama/terdahulu (*al-qadīm*),¹² sebagaimana al-Khamīsī secara tegas menyebut kata hadis secara literal sebagai baru (*al-jadīd*).¹³ Beberapa definisi etimologi tersebut¹⁴ pada akhirnya muncul dengan satu kesimpulan bahwa kata hadis memiliki makna yang variatif.¹⁵ Selain yang sudah disebutkan di atas, Hasbi Ash-Shiddieqy, salah seorang ulama Indonesia yang juga memberikan paparan mengenai makna dari kata *hadis* secara literal. Ash-Shiddieqy menulis:

“Hadis menurut bahasa adalah: a. *Jadid*, lawan *qadim*: yang baru, *hidats*, *hudatsa'* dan *huduts*. b. *Qarib*: yang dekat, yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan *haditsul ahdi bil Islam* (orang yang baru memeluk agama Islam). Jamaknya *hidats*, *hudatsa'* dan *huduts*. c. *Khabar*: warta atau berita, yakni *ma yatahaddatsu bihiwa yunqalu* (sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang), sama maknanya dengan *hidditsa*. Dari makna inilah diambil perkataan *hadits* Rasulullah.”¹⁶

Secara terminologi, umumnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai definisi hadis, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kecenderungan masing-masing. Ulama *uṣūl al-fiqh* misalnya, menyebutkan bahwa

⁸ Oktobernisyah, *al-Hadis* (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 13.

⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Dār al-Maṣriyat al-Tālif wa al-Tarjamat, 1966), hlm. 133. Muhammad Ajjaj Khatib, *Uṣūl al-ḥadīṣ: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Dar al-Fikr 1998), hlm. 26.

¹⁰ Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, hlm. 133.

¹¹ Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ali Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir li ar-Rafi'i* (Turath For Solutions, 2013), hlm. 124.

¹² Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīf fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ* (Jeddah: Dar 'Alam al-Ma'rifah t.t.), hlm. 15.

¹³ Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Khamīsī, *Mu'jam 'Ulūm al-ḥadīṣ al-Nabawī* (Jeddah: Dār Ibn Ḥazm, t.t.), hlm. 91.

¹⁴ Muḥammad Maḥfūz al-Tirmasī, *Manhaj Żawī al-Nazar* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 9. Khatib, *Uṣul al-Hadith*, hlm. 26–27. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Dār al-Fikr, 1998),

¹⁵ Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh'* (Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988), hlm. 3–5., M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, t.t., diakses 7 Oktober 2018. H. M. Dailamy, *Hadis*, t.t., hlm. 2.

¹⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 3.

hadis ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang berupa perkataan dan bukan merupakan al-Qur'an. Dalam versi yang lain menurut ulama *uṣūl al-fiqh*, disebutkan bahwa hadis adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrīr*) Nabi yang berkaitan dengan persoalan hukum. Dengan kata lain, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, tetapi tidak berkenaan dengan hukum, tidak bisa disebut dengan hadis.¹⁷

Dengan memperhatikan beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli,¹⁸ tampak jelas bahwa pada dasarnya dalam definisi, baik secara etimologi maupun terminologi satu dengan yang lain saling ada hubungan; hadis mesti terkait dengan hal-hal yang bersumber dari Nabi. Hanya saja sebagian dari mereka kemudian melakukan perumusan yang lebih lengkap dan terperinci.¹⁹ Perlu ditegaskan kembali bahwa definisi di atas merupakan definisi versi mayoritas ulama hadis. Dengan kata lain, masih terdapat versi lain dan masih dalam kelompok ahli hadis (baca: minoritas)²⁰ yang relatif berbeda dengan definisi yang sudah dipaparkan.

Sedangkan, *Isbāl* sendiri merupakan kata dalam bahasa Arab yang berakar dari kata *asbala-yusbilu-isbālan*, secara sederhana berarti melepaskan ke bawah, menurunkan atau memelotkan. Apabila kata tersebut dikorelasikan dengan air mata, berarti air mata yang mengalir; apabila dikorelasikan dengan langit, berarti ia sedang hujan.²¹ Kata lain yang memiliki konotasi yang sama dengan kata tersebut adalah kata *jarra*, semakna dengan *madda* yang berarti membentangkan, memanjangkan, memperbanyak atau melebihkan. Demikian pula kata *asfala* memiliki arti menurunkan, paling bawah atau lebih bawah.²² Ketiganya, secara istilah agama merujuk pada terminologi menurunkan, memanjangkan atau membentangkan kain atau pakaian sampai melewati mata kaki. Lebih dari itu, ketiganya juga digunakan dalam redaksi hadis tentang *Isbāl*.²³

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁸ Lihat juga Khamīsī, *Mu'jam 'Ulūm al-ḥadīṣ al-Nabawī*, hlm. 91. Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hādīṣ*, hlm. 4–5. Tirmasī, *Manhaj Żawī al-Nazar*, hlm. 9. Amr Abd al-Mun'im Salīm, *al-Mu'allim fi Ma'rifah 'Ulūm al-ḥadīṣ* (Saudi Arabia: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005), hlm. 12. Dailamy, *Hadis*, hlm. 2. Muṣṭafā al-Sibāī, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Warrāq, t.t.), hlm. 65.

¹⁹ Dailamy, *Hadis*, hlm. 2.

²⁰ *Syarḥ al-Tibī 'alā Misykāh al-Maṣābīh*, ed. oleh Abd al-Ḥamīd Hindāwī, Riyāḍ: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1977), hlm. 371.

²¹ Muhammad Natsir, *Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbāl*; Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadist serta Metode Penyelesaiannya, *Al-Farabi*, Vol. 10, No. 1, 2013, hlm. 82.

²² H. Amran, "Studi Kritik Hadist Tentang Isbāl (Antara Budaya dan Kesombongan)." *Jurnal An-Nahdhah* 10, No. 2, 2017, hlm. 35.

²³ Amran dan Amran, 37.

Secara umum, hadis-hadis yang berbicara tentang *Isbāl* dapat diklasifikasi pada empat tipologi: *pertama*, *Isbāl* yang disertai dengan perasaan sombong (*khuyalā; batara, kibr*):

Isma`il menceritakan kepada kami, dia berkata: Mālik menceritakan kepadaku, dari Nāfi, Abd Allāh ibn Dīnār dan Zaid ibn Aslam, mereka mengabarkan sebuah hadis dari Ibn Umar RA. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Allah tidak melihat kepada seseorang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.²⁴

Kedua, hadis-hadis tentang *Isbāl* tanpa ada konotasi dengan kesombongan:

Abū Bakr ibn Abī Syaibah, Muhammad ibn al-Musannā dan Ibn Basasyār menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad ibn Jafar menceritakan kepada kami, dari Syubah, dari Ali ibn Mudrak, dari Abī Zurah, dari Kharasyah ibn al-Hurr, dari Abī Zarr, dari Nabi Saw. beliau bersabda: Ada tiga kelompok orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat; Dia tidak melihatnya, tidak menyicakannya; dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih: “Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak mensucikan dosanya dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.” Abu Dzar berkata lagi, “Rasulullah SAW. mengatakannya tiga kali. Abu Dzar berkata, Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?|| Beliau menjawab, Orang yang melakukan *isbāl* (memanjangkan pakaian), orang yang suka memberi dengan menyebut-nyebutkannya (karena riya’), dan orang yang membuat laku barang dagangan dengan sumpah palsu.²⁵

Ketiga, dispensasi *Isbāl* bagi Abū Bakar:

Ahmad ibn Yūnus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Mūsā ibn Uqbah menceritakan kepada kami, dari Sālim ibn Abd Allah, dari ayahnya, dari Nabi Saw. Beliau bersabda: Siapa yang menjulurkan pakaiannya (hingga ke bawah mata kaki) dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat kelak. Lalu Abu Bakar berkata; Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu dari sarungku terkadang turun sendiri, kecuali jika aku selalu menjaganya? lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Engkau bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong.²⁶

Keempat, berkenaan dengan batasan *Isbāl*:

Alī ibn Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyān ibn Uyainah bercerita kepada kami, dari al-Alā’ ibn Abd al-Rahmān, dari ayahnya, dia berkata: Aku bertanya pada Abī Saīd, Apakah engkau pernah mendengar dari Rasulullah tentang hal-hal yang berhubungan dengan kain? Dia menjawab, Iya,

²⁴ Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, vol. 1, a. 3485, 5790, 5791, 5783

²⁵ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqī, vol. III (Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-Arabī, t.t.). al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, t.t.

²⁶ Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, t.t.

aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Kain seorang mukmin itu sampai pada pertengahan betisnya, meskipun tidak ada masalah seandainya sampai pada bagian antara itu dengan dua matakaknya; sedangkan kain yang melewati mata kaki, maka tempatnya adalah neraka. Beliau pun mengulang sabdanya sampai tiga kali, Allah tidak melihat pada orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.

Beberapa hadis di atas merupakan hadis-hadis sahih atau minimal *hasan* sehingga memungkinkan untuk dijadikan pedoman. Menurut Bakr Abd Allah Abī Zaid, hadis-hadis tentang larangan *Isbāl* saja sudah sampai pada taraf mutawatir secara makna; ia diriwayatkan dalam banyak karya *Sahīh*, *Sunan*, *Musnad* dan sebagainya dari berbagai sahabat terkemuka seperti Abd Allah ibn Abbās, Abd Allah ibn Umr, Abd Allah ibn Masūd, Abū Hurairah, Anas ibn Mālik, Abū Zarr al-Ghifārī, A'isyah bint Abī Bakr, Abū Saīd al-Khudrī, Amr ibn Fulān al-Anshārī, Huzaim al-Asadī dan lain-lain.²⁷

Sedangkan, jenggot dalam bahasa Arab disebut dengan *al-lihyah* yang berarti bulu yang tumbuh pada dagu atau termasuk pula yang tumbuh pada kedua pipi. Dengan bahasa lebih detail, Ahmad al-Dihlawī menjelaskan batasan bulu-bulu muka yang disebut sebagai jenggot: dari bulu bawah bibir sampai bulu bagian bawah dagu; dari bulu kedua belah pipi, termasuk pelipis, sampai pada rahang bagian bawah.²⁸ Abd al-Sattar al-Dihlawī menulis:

Kalau kamu memahami paparan yang terdapat dalam kitab-kitab bahasa Arab, kamu akan tahu bahwa seluruh bulu wajah yang tumbuh di atas dagu dan dua rahang pipi, demikian pula bulu yang tumbuh di atas pipi dan bagian bawahnya, semuanya disebut jenggot; kecuali kumis.²⁹

Kaitannya dengan hadis-hadis sahih seputar memanjangkan jenggot, secara tipologis setidaknya dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama*, memelihara jenggot sebagai bagian dari fitrah:

Qutaibah ibn Saīd, Abū Bakr ibn Abī Syaibah dan Zuhair ibn Harb bercerita kepada kami, mereka berkata: Waqī bercerita kepada kami, dari Zakariya ibn Abī Zā'idah, dari Musab ibn Syaibah, dari Talq ibn Habīb, dari Abd Allah ibn al-Zubair, dari A'isyah, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sepuluh perkara yang termasuk fitrah: memendekkan kumis, memanjangkan jenggot, (memakai) siwak, *istinsyāq* (memasukkan air ke hidung), memotong kuku, membersihkan telapak tangan, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan membersihkan kotoran

²⁷ Bakr Abd Allah Abī Zaid, *Hadd al-Shaub wa al-'Uzrah wa Tahrīm al-Isbāl wa Libās al-Syuhrah* (Arab Saudi: al-Āsimah, 1416), hlm. 18–19.

²⁸ 'Abd al-Hamid al-Halabi, *Hukm al-Din fi l-Lihya wal-Tadkhin* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2002), hlm. 19.

²⁹ al-Halabi, hlm. 19.

dengan air (*istinjā'*). Zakariyah mengatakan, Mus'ab mengatakan, Saya lupa yang kesepuluh, kemungkinan adalah berkumur.

Kedua, perintah membiarkan jenggot tumbuh panjang:

Al-Ansārī bercerita kepada kami, dia berkata: Man bercerita kepada kami, dia berkata: Mālik bercerita kepada kami, dari Abū Bakr ibn Nāfi, dari Bapaknya, dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita untuk memotong kumis dan membiarkan jenggot. Hadis ini berkualitas hasan-sahih. Abū Bakr ibn Nāfi yang merupakan pelayan Ibn Umar merupakan seorang yang terpercaya; Umar ibn Nāfi pun demikian. Abd Allāh ibn Nāfi yang dinilai lemah.

Ketiga, memelihara jenggot, memotong kumis dan perintah menyalahi orang-orang non-muslim sebagaimana dalam beberapa kitab Hadis sahih:

Abū Bakr ibn Ishāq bercerita kepadaku, Ibn Abī Maryam berkabar kepada kami, Muhammad ibn Jafar berkabar kepada kami, al-Alā' ibn Abd al-Rahmān ibn Yaqūb, pelayan al-Hurqah, dari ayahnya, dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: cukurlah kumis, biarkanlah jenggot, selisih orang-orang Majusi.

2. Sejarah Sosial Fenomena *Isbāl* Pada Masa Awal Islam

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, hadis-hadis seputar *Isbāl* merupakan hadis yang tergolong populer di kalangan agamawan, termasuk pada generasi awal Islam. Hal ini dapat diketahui dengan kenyataan banyaknya para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut hingga sampai pada generasi setelahnya dan kemudian dikompilasi dalam berbagai karya ulama. Meskipun harus diakui, bahwa banyak periwayat hadis terkait *Isbāl* pada gilirannya juga tampaknya menjadi salah satu faktor utama hadis *Isbāl* yang tidak seragam. Di samping kenyataan lain bahwa teks-teks hadis yang ada mengindikasikan lahir dari situasi dan kondisi yang memang tidak seragam.

Secara sederhana, teks-teks hadis seputar *isbāl* dapat dipetakan menjadi empat tipologi: *pertama*, hadis tentang *Isbāl* yang disertai dengan perasaan sombong (*khuyalā'*, *batara*, *kibr*); *kedua*, hadis-hadis tentang *Isbāl* tanpa ada konotasi dengan kesombongan; *ketiga*, dispensasi *Isbāl* bagi Abū Bakr dan *keempat*, berkenaan dengan batasan *Isbāl*. Dalam penelusuran lebih jauh, tampaknya ragam redaksi hadis tentang *Isbāl* pada gilirannya melahirkan ragam interpretasi ulama ahli hukum Islam. Secara umum, para ulama terbagi menjadi dua kelompok dalam memahami hadis *Isbāl*: *pertama*, kelompok yang mengharamkan *Isbāl* secara mutlak; *kedua*, kelompok yang membolehkan *Isbāl* atau minimal memakruhkan.

Kelompok pertama menjelaskan beberapa hal yang menjadi pijakan argumen mengharamkan *Isbāl* sebagai sesuatu yang terlarang secara mutlak, antara lain; *Pertama*, banyak hadis Nabi yang jelas melarang *Isbāl* dan tanpa sedikit pun memberikan keterangan apakah ia dilandasi perasaan sombong atau tidak. Indikasi yang demikian dinilai menguatkan pendapat mereka bahwa *isbāl* merupakan perilaku yang diharamkan, baik disertai perasaan sombong atau tidak; *Kedua*, argumen lain yang coba dibangun adalah bahwa bagaimana pun memanjangkan pakaian hingga melewati mata kaki tidak bisa dipungkiri tetap mengindikasikan kesomobongan atau setidaknya menjadi sarana ke arah tersebut; *Ketiga*, menurut mereka, tubuh perempuan dalam banyak teks agama disebut sebagai aurat. Konsekuensinya, mereka harus menutup seluruh tubuh mereka kecuali bagian yang memang diperbolehkan untuk dibuka, seperti muka dan telapak tangan. Mereka bahkan harus menutup kedua betisnya; *Keempat*, memanjangkan kain melebihi mata kaki bagi seorang lelaki merupakan salah satu bentuk pemborosan; *Kelima*, pakaian yang menjulur ke bawah tidak aman dari najis.

Sedangkan kelompok kedua menilai *Isbāl* memang haram apabila disertai perasaan sombong. Apabila tidak demikian, maka boleh atau minimal makruh. Beberapa alasan yang mereka kemukakan antara lain, hadis-hadis Nabi yang menegaskan bahwa *Isbāl* merupakan perbuatan haram dan berlaku secara mutlak tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Namun, hadis yang bersifat umum tersebut dibatasi oleh hadis lain yang secara spesifik menyebutkan alasan keharamannya, yaitu adanya perasaan sombong.

Terlepas dari perbedaan antar dua kelompok besar tersebut, di antara yang paling menarik untuk ditelisik lebih jauh yang merupakan basis inti dari pertanyaan dalam kajian ini adalah bagaimana sosial historis munculnya hadis tentang *Isbāl* pada masa awal Islam? Harus diakui tidak mudah melacak hal tersebut. Terlebih pada kenyataannya hadis-hadis tentang *Isbāl* banyak atau sama sekali tidak menyantumkan gambaran sosial-historis secara spesifik berkenaan apa yang mengiringi lahirnya hadis-hadis tersebut. Dalam penelusuran penulis hanya ada beberapa hadis yang menyebutkan latar belakang peristiwa yang menyertai hadis terkait. Misalnya pengalaman pribadi Abd Allāh ibn Umar yang direkam oleh para Muslim dan para pakar hadisnya:

Abū al-Tāhir bercerita kepadaku, Ibn Wahb bercerita kepada kami, Umar ibn Muḥammad mengabarkan kepadaku, dari Abd Allāh ibn Wāqid, dari Ibn Umar, dia berkata: Aku berjalan melewati Rasulullah Saw. dengan kondisi pakaian yang rendah. Beliau pun menegur, Wahai Abd Allāh, angkat kainmu. Aku pun

mengangkatnya. Beliau kembali menegur, Angkat lagi. Aku mengangkat lebih tinggi lagi. Demikian penampilanku setelah itu. Sebagian orang bertanya pada Ibn Umar, sampai di mana tingginya? Dia menjawab, Sampai pertengahan betis.

Hampir mirip dengan pengalaman pribadi Ibn Umar, Syarīd bercerita sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan al-Tabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*:

Al-Miqdād ibn Dāwūd bercerita kepada kami, Asad ibn Musā bercerita kepada kami, Sufyān ibn Uyainah bercerita kepada kami, dari Ibrāhīm ibn Maisarah, dari Amr ibn Syarīd, dari ayahnya, dia berkata: suatu ketika Nabi melihat seorang lelaki yang menjulurkan kainnya sampai melewati mata kaki, beliau pun bergegas menuju orang tersebut, lalu bersabda, Naikkan kainmu dan takutlah kepada Allah. Dia menjawab, Betisku bermasalah. Beliau bersabda, Semua ciptaan Allah baik. Al-Syarīd mengatakan, Setelah kejadian itu, lelaki tersebut selalu mengenakan kain setengah betis.

Di bagian yang berbeda dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, al-Tabrānī juga mengisahkan kisah yang relatif sama meskipun tampak lebih detail dan panjang.³⁰ Muslim ibn al-Hajjāj menjelaskan secara kronologis munculnya sabda Nabi tersebut melalui Abī Hurairah. Dia menulis:

Said allāh ibn Muāz bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Syubah bercerita kepada kami, dari Muhammad putra Ziyād, dia berkata: Aku mendengar Abū Hurairah dan dia melihat seorang lelaki yang menjulurkan pakaiannya melewati mata kaki sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah, dia merupakan seorang Amir di Bahrain, dia berkata: Amir sudah datang Amir sudah datang! Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat pada orang yang menjulurkan pakaiannya melewati mata kaki karena sombong.

Beberapa riwayat di atas tidak jauh berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Ibn Mājah tentang Abū Hurairah mengenai *Isbāl*. Dia menceritakan:

Abū Bakr ibn Abī Syaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad ibn Bisyr bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn Amr, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, dia berkata: seorang pemuda dari suku Quraisy menjulurkan pakaiannya hingga melewati mata kaki, dia pun menegurnya, Wahai anak saudaraku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak melihatnya kelak di hari Kiamat.³¹

³⁰ Muhammad ibn Ismāīl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, ed. oleh Muhammad Zuhair al-Nashir, vol. VII (Dār Thauq al-Najah, 1422), hlm. 5822.

³¹ Abū Abd al-Rahmān al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā*, ed. oleh Hasan Abd al-Mun'im Syilbī, Vol. II (Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001), hlm. 3741.

Terkait riwayat dari Abū Hurairah, pada beberapa riwayat di atas, terlepas apakah ketiganya memang berkisah pada satu peristiwa ataukah berbeda, yang jelas cukup menguatkan adanya fenomena tertentu yang mengiringi hadis tentang larangan *Isbāl* yaitu fenomena perilaku sombong yang hinggap pada individu tertentu tanpa terbatas pada satu generasi saja. Pada masa Nabi, Beliau sendiri yang menegur, sedangkan pada generasi berikutnya dengan gejala yang sama, sahabat Nabi-lah yang menegur, dalam hal ini Abū Hurairah.

Muhammad ibn al-Musannā bercerita kepada kami, Muhammad ibn Jafar bercerita kepada kami, Syubah bercerita kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muslim ibn Yannāq bercerita dari Ibn Umar bahwasanya dia melihat seorang lelaki yang menjulurkan pakaiannya melewati mata kaki, dia pun bertanya, Kamu dari kabilah mana? Lelaki tersebut lalu menyebutkan dirinya dari kabilah tertentu, ternyata dia termasuk anggota kabilah Banī Lais. Ibn Umar pun mengenalinya. Lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. dengan kedua telingaku bersabda: Barangsiapa menjulurkan pakaiannya semata-mata karena sombong, maka Allah tidak melihat dia di hari Kiamat.³²

Kisah dari Zaid ibn Aslam terkait sosok Ibn Umar juga mengindikasikan bahwa pendidikan yang dia terima langsung begitu membekas dalam dirinya. Pendidikan itu tidak hanya dia terapkan lagi pada orang lain yang dinilai melanggar tuntunan melainkan juga ditanamkan sejak dini pada keluarga terdekatnya.³³

Berpijak pada kesimpulan bahwa yang menjadi titik tekan pelarangan pengenaaan celana *cingkrang* adalah eksistensi kesombongan orang yang mengenakannya, maka bisa diasumsikan bahwa yang perlu dihindari adalah kesombongan itu sendiri, bukan celana *cingkrangnya* secara khusus. Meskipun secara umum memang harus diakui bahwa menjulurkan pakaian melebihi mata kaki memiliki indikasi yang tidak baik, khususnya dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini dikuatkan dengan sebuah riwayat:

Aswad ibn Amir bercerita kepada kami, Jarīr ibn Hāzīm bercerita kepada kami, Jarīr ibn Yazīd, pamanku, bercerita kepadaku, Suatu ketika aku duduk bersama Sālim ibn Abd Allā di pintu Madinah, lalu ada seorang pemuda Quraisy berjalan seakan kainnya menjulur ke bawah. Sālim menegurnya, Angkat kainmu..... ketika pemuda tersebut berlalu, Sālim berkata, Aku mendengar Abū Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda, Suatu ketika ada seorang yang berjalan mengenakan perhiasan dan dia takjub atau sombong akan dirinya, tiba-tiba bumi menelannya, dia pun terus menjerit dalam bumi sampai hari kiamat.

³² Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, t.t., vol. III, hlm. 2085.

³³ Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, 2001, X, hlm. 6152.

Sombong atau dalam bahasa agama sering disebutkan dengan istilah *al-takabbur*, *al-kibr*, *al-fakhr*, *al-baṭr*, *‘ujb* dan lain-lain. Dalam konteks agama, kesombongan diasosiasikan dengan sifat tercela; disebutkan dalam banyak ayat dan hadis Nabi betapa sifat sombong merupakan sifat yang musti harus dijauhi oleh siapa pun. Kesombongan disebut sebagai salah satu sifat yang dapat membinasakan umat manusia dan mudah merambah pada siapa pun, baik sombong karena ilmu, nasab, kecantikan, kekuasaan, harta benda, pengikut dan sebagainya.³⁴

Dengan kata lain, pada dasarnya, apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. terhadap beberapa sahabat beliau seperti Ibn Umar dan Umar ibn Zurārah al-Ansharī terkait teguran beliau karena mereka menjulurkan pakaian melebihi mata kaki, bisa diasumsikan sebagai sebuah bentuk pendidikan karakter, penanaman nilai dan upaya pencegahan lahirnya sikap yang lebih besar dan berbahaya yaitu sikap sombong. Hal ini bisa terlihat pula dari kenyataan bahwa mereka yang mendapatkan teguran pada beberapa riwayat di atas tampaknya secara umum memang masih usia muda. Usia yang masih sangat memungkinkan berpotensi belum mampu menjaga dan mengelola emosi dengan baik. Sebagaimana tampak dari kejadian Nabi menegur *Isbāl* yang dilakukan Ibn Umar dan membiarkan *Isbāl* Abū Bakr dengan alasan dia tidak melakukan hal tersebut karena sombong. Selain itu, kasus yang ditangani oleh Abū Hurairah, Ibn Umar dan Sālim, menegaskan bahwa *Isbāl* yang dapat teguran tersebut banyak terjadi di kalangan usia muda.

Selain faktor ketokohan menjadi penting karena secara sosial memang bisa lebih diperhatikan, meminjam istilah Bourdieu: mereka memiliki modal yang lebih besar, yang tidak kalah penting adalah contoh praktik dan metode penyampaian yang digunakan; Ibn Umar dikenal sebagai tokoh yang sama sekali tidak berlaku *Isbāl* semenjak mendapat teguran langsung dari Nabi, dengan bekal tersebut dia menegur orang lain yang melakukan *Isbāl*; secara metodis, Nabi sudah secara langsung memeraktikkan bagaimana gambaran pakaian yang seyogiayanya dipakai oleh seorang lelaki, bahkan dalam kasus Umar ibn Zurarah al-Ansharī, beliau dengan penuh kelembutan dan rendah hati menegur yang bersangkutan.

³⁴ Abu Al-Qasim ibn Asakir, *Madh al-Tawadhu wa Zamm al-Kibr*, ed. Oleh Muhammad Abd al-Rahman al-Nabsuli (Damaskus: Daar al-Snabil, 1993), hlm. 11-13.

3. Sejarah Sosial Fenomena Memanjangkan Jenggot Pada Masa Awal Islam

Seperti halnya persoalan *Isbāl* yang melahirkan interpretasi berbeda di kalangan ulama, demikian pula persoalan memanjangkan jenggot. Meskipun harus diakui bahwa letak perbedaannya relatif tidak sama persis. Dalam *al-Mausū'ah al-Kuwaitiyyah* dijelaskan, memelihara jenggot merupakan perbuatan yang disunahkan (*mathlūb*) menurut syariat berdasarkan kesepakatan ulama dan didasarkan pada beragam hadis Nabi terkait hal tersebut, misalnya, hadis riwayat Ibn Umar bahwasanya Nabi Saw. Bersabda: Berbedalah dengan orang-orang musyrik, biarkanlah jenggot dan potonglah kumis. Demikian pula hadis dalam riwayat Abū Hurairah yang secara tegas berbunyi: Potonglah (*jazzū*) kumis, biarkanlah (*arkhū*) jenggot, berbedalah dengan orang-orang Majusi. Termasuk pula hadis Nabi yang diriwayatkan oleh A'isyah tentang sepuluh hal yang merupakan fitrah, salah satunya memelihara jenggot.

Jika memelihara jenggot disepakati sunah berdasarkan beragam hadis Nabi, berbeda dengan jika memotong atau mencukurnya sampai habis. Menurut sebagian ulama, di antaranya al-Nawawī, hendaknya jenggot dibiarkan tumbuh apa adanya. Hal ini berpijak pada lahiriah hadis Nabi yang berisi perintah untuk membiarkan jenggot. Maka dari itu, menurut al-Nawawī, pendapat yang terpilih adalah membiarkan jenggot apa adanya tanpa perlu dipotong dan sebagainya. Berbeda dengan al-Nawawī, ulama lain, termasuk pengikut mazhab Hanafi dan mazhab Hanbali justru membolehkan memotong jenggot yang lebih dari segenggam tangan. Pendapat tersebut didasarkan pada praktik yang dilakukan oleh Ibn Umar yang mencukur rambutnya saat musim haji atau umrah ia senantiasa memotong jenggot dan kumisnya. Dalam riwayat yang lebih detail dijelaskan, jika Ibn Umar sedang haji atau umrah, maka dia akan menggenggam jenggotnya, dia akan memotong bagian yang lebih dari genggamannya.³⁵

Dalam berbagai literatur, antara lain *Dalā'il al-Nubuwwah* karya Abū Bakr al-Baihaqī dijelaskan, beberapa Nabi atau Rasul yang diutuskan kepada umat manusia memiliki jenggot; mereka di antaranya Nabi Nuh disebut memiliki jenggot yang bagus (*hasan al-lihyah*); Nabi Ibrahim memiliki jenggot putih; Nabi Isa, memiliki jenggot yang sangat hitam; Nabi Musa memiliki jenggot sangat lebat; demikian pula Nabi Harun disinyalir menyerupai Nabi Musa.³⁶ Dalam sebuah riwayat tentang peristiwa Isra Nabi Muhammad Saw. disebutkan bahwa

³⁵ al-Tamyīz, hlm. 225.

³⁶ Abū-Bakr Ahmad Ibn-al-ḥusain Baihaqī, *Dalā'il an-nubūwa wa-mar'ifat Ahwal Aib as-Sariya* (Dār al-Kutub al-Ilmiya, 1985), hlm. 387.

Nabi Muhammad Saw. di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun dengan kondisi separuh jenggotnya putih dan separuhnya lagi berwarna hitam; saking panjangnya jenggot Nabi Harun sampai hampir menyentuh pusarnya.³⁷ Data ini menunjukkan bahwa tradisi memelihara jenggot tergolong sebagai tradisi yang dilakukan oleh para nabi dan rasul terdahulu.

Memerhatikan uraian Syuhudi Ismail, ada indikasi bahwa sebenarnya tumbuh-suburnya jenggot seseorang tidak pernah lepas dengan kondisi geografi dan goologi di mana dia hidup. Bagaimana pun gambaran tentang beberapa Nabi yang berjenggot di atas mereka hidup dan diutus di wilayah Timur Tengah. Dari 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an, Nabi Adam, Nabi Hud, Nabi S{ālih, Nabi Ismail, Nabi Syuaib dan Nabi Muhammad Saw. termasuk para nabi yang diutus di Mekkah; Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Nabi Harun tergolong para nabi yang diutus di wilayah Mesir; Nabi Luth, Nabi Ishāq, Nabi Yakqub, Nabi Ayyub, Nabi Zulkifli, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasā', Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan Nabi Isa tergolong para nabi yang diutus di wilayah Syam dan Palestina; sedangkan Nabi Idris, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Nabi Yunus, mereka diutus di wilayah Irak.³⁸

Nabi Muhammad Saw. sendiri disebut memiliki jenggot yang lebat. Dalam *Sahīh Muslim* disebutkan:

Abū Bakr ibn Abī Syaibah bercerita kepada kami, Ubaid Allāh bercerita kepada kami, dari Isra.īl, dari Simāk, bahwasanya Jābir ibn Samurah berkata: Rambut depan dan jenggot Nabi telah beruban; jika sudah diminyaki, ia tidak lagi terlihat, tetapi jika sedang kering uban itu tampak. Jenggot beliau lebat. Seseorang bertanya pada Jābir, Apakah wajahnya seperti pedang? Dia menjawab, Tidak. Malah seperti matahari dan rembulan....³⁹

Ali ibn Abī Tālib juga pernah menggambarkan sosok Nabi Saw. sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal:

Wakī bercerita kepada kami, al-Masūdi memberi kabar kepada kami, dari Us\mān ibn Abd Allāh ibn Hurmuz, dari Nāfi ibn Jubair ibn Muṭim, dari Ali, dia berkata: Rasulullah Saw. berpostur tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek, bentuk kepalanya besar dan jenggotnya lebat. Kedua telapak tangan dan kakinya besar. Wajahnya agak kemerahan. Bulu rambut dadanya panjang. Tulang belulanganya besar. Cara berjalannya tegap seakan sedang menuruni tempat yang rendah. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau dari dulu maupun kemudian.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 393.

³⁸ Syahrudin el-fikri, *Para Nabi yang diutus di Irak*, Media Massa, *Khazanah Republika* (blog), 28 April 2017, <http://:khazanah.republika.co.id>.

³⁹ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad Abd al- Bāqī, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turās al-Arabi, t.t.), hlm. 2344.

Lebih dari itu, tradisi memelihara jenggot juga mudah dijumpai di tengah kalangan sahabat Nabi Saw., misalnya, Abū Bakr disebut memiliki jenggot yang selalu ia warnai dengan daun pacar dan pohon *kaltim*; demikian pula Umar memiliki jenggot; Usmān memiliki jenggot yang lebat. Ali bahkan punya jenggot tebal berwarna putih hingga memenuhi bagian di antara dua pundaknya. Selain mereka, Abd al-Rahmān ibn Auf, al-Zubair ibn al-Awwām dan Abd Allāh ibn Umar juga disebut-sebut memelihara jenggot.⁴⁰

Abū Bakr ibn Ishāq bercerita kepadaku, Ibn Abī Maryam berkabar kepada kami, Muhammad ibn Jafar berkabar kepada kami, al-Alā' ibn Abd al-Rahmān ibn Yaqūb, pelayan al-Hurqah, dari ayahnya, dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: cukurlah kumis, biarkanlah jenggot, selisihilah orang-orang Majusi.

Perintah memelihara jenggot yang disertai dengan perintah memotong kumis diasosiasikan sebagai bentuk pembeda dengan orang-orang Majusi, pada hadis kedua sebagai bentuk pembeda dengan Yahudi dan Kristen sedangkan pada hadis ketiga sebagai bentuk pembeda dengan orang-orang musyrik. Ibn Saad meriwayatkan bahwa pada suatu saat seorang Majusi datang menemui Nabi dengan kondisi kumis yang dibiarkan panjang sedangkan jenggotnya dipotong dengan dalih itulah yang diperintahkan oleh Tuhannya. Rasulullah Saw. pun merespons justru Tuhan beliau memerintahkan yang sebaliknya. Selengkapnya Ibn Saad menulis:

Saīd ibn Mansūr memberi kabar kepada kami, Sufyān memberi kabar kepada kami, dari Abd al-Majīd ibn Sahl, dari Ubaid Allāh ibn Abd Allāh, dia berkata: Seorang Majusi datang menghadap Rasulullah Saw. dengan kondisi kumis yang dibiarkan panjang tetapi jenggotnya dipotong, lalu Nabi bersabda, Siapa yang menyuruhmu begitu? Dia menjawab, Tuhanku. Lalu beliau mengatakan, Tetapi Tuhanku justru memerintahkanku untuk memotong kumis dan membiarkan jenggot.⁴¹

Terlepas dari sedikit perbedaan apakah yang menghadap Nabi hanya satu orang ataukah berkelompok, yang jelas, dalam identifikasi yang dilakukan oleh al-Suyūthī, tampaknya beberapa kisah di atas merupakan peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya sabda Nabi tentang melihara jenggot dan memotong kumis, secara khusus dia menunjuk hadis Nabi yang berbunyi: “Rasulullah Saw. bersabda: Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot.”⁴²

Hadis lain yang disinyalir merupakan peristiwa yang melatarbelakangi sabda di atas, di antaranya:

⁴⁰ Shobrīna, *Identitas Penampilan Muslim Dalam Hadis*, hlm. 55.

⁴¹ Jalaluddin Suyūthī, *Al-Lumā' fi Asbab al-Hadith* (Dār al-Wafā', 1988), hlm. 79.

⁴² Suyūthī, hlm. 79.

Ayyūb ibn Mansūr bercerita kepada kami, Abd al-Rahmān ibn Mushir bercerita kepada kami, Hisyām ibn Urwah bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari A'isyah, bahwasanya pada suatu ketika Rasulullah Saw. melihat seorang lelaki dengan kumisnya yang panjang. Lalu beliau bersabda: Bawakan padaku alat pemotong bulu/rambut dan siwak.|| Lalu beliau mengukur ujung bibir lelaki tersebut kemudian memotong kumis yang melewati bagian yang diukur.⁴³

Lebih jauh A. Hassan mengatakan, jenggot sudah tidak berguna untuk dijadikan faktor pembeda antara umat Islam dengan yang lainnya. Kenyataannya, sebagai contoh, orang-orang non-Islam di bagian India justru berjenggot dan berserban. Orang-orang Islam sendiri seperti di Eropa justru mengenakan pakaian *ala* Eropa. Karena itu, mengingat jenggot sudah tidak bisa menjadi pembeda, maka diperlukan alat pembeda lain yang khas untuk mengenali umat Islam dengan yang lain.⁴⁴

Memperhatikan uraian di atas, terlebih paparan A. Hassan dan Syuhudi Ismail, jelas bahwa persoalan jenggot pada dasarnya merupakan sebetulnya identitas khas yang coba diberlakukan oleh Nabi untuk para sahabatnya kala itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perintah tentang memelihara jenggot dan memotong kumis tidak bisa diberlakukan secara universal karena ia memang terikat dengan situasi dan kondisi yang turut serta melingkupi. Jadi, hadis-hadis tentang perintah memanjangkan jenggot meminjam istilah Syuhudi Ismail- merupakan hadis yang bersidat lokal temporal.

Secara sederhana, identitas dapat dikatakan sebagai ciri khusus yang melekat pada diri seseorang, baik secara fisik maupun non fisik, yang membedakan dia dengan orang lain. Identitas dapat dibagi menjadi dua: identitas individu dan identitas kolektif. Identitas individu merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang sejak dia lahir maupun melalui proses interaksi dengan yang lain. Ia bisa lebih dari satu dan saling berbeda dengan orang lain. Sedangkan identitas kolektif berarti identitas yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok dalam sebuah kelompok melalui interaksi antar sesamanya dengan tujuan dan kepentingan bersama.⁴⁵ Dalam kajian sosiologi, ciri fisik dan busana yang dikenakan seseorang memiliki beragam fungsi sosial di antaranya fungsi identitas. Maka, berpijak paparan di atas, dapat diasumsikan bahwa memelihara jenggot serta memotong kumis di tengah interaksi yang tidak bisa dihindari

⁴³ Nūr al-Din al-Haisamī dan Habib al-Rahmān al-Azhāmī, *Kasyf al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār*, vol. III (Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 1979), hlm. 2967.

⁴⁴ Shobrīna, hlm. 59.

⁴⁵ Lina Shobrīna, *Identitas Penampilan Muslim dalam Hadist: Metode Pemahaman Hadist Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian*, 2017, hlm. 45-46

dengan kelompok yang nyaris tidak bisa dibedakan, merupakan sebetulnya upaya mempertegas sebuah identitas yaitu sebagai umat Islam.

Namun, yang perlu digarisbawahi, pada saat itu, jenggot sebagai identitas tidak bisa dipungkiri memang relevan. Akan tetapi mengingat sifatnya yang temporal yang berarti memungkinkan untuk berubah dan sesuai dengan situasi serta kondisi. Untuk saat ini identitas umat Islam tentunya tidak hanya dengan mengandalkan jenggot, terutama di tengah situasi di mana jenggot sudah menjadi tren penampilan siapapun dan di mana pun.

Kesimpulan

Pada beberapa riwayat hadis, adanya fenomena yang mengiringi hadis tentang larangan *Isbāl* adalah perilaku sombong yang hinggap pada individu tanpa terbatas satu generasi. Pada masa Nabi, Beliau sendiri yang menegur, sedangkan pada generasi berikutnya dengan gejala yang sama, sahabat Nabilah yang menegur. Perintah memelihara jenggot yang disertai dengan perintah memotong kumis diasosiasikan sebagai bentuk pembeda dengan orang-orang Majusi. Dalam berbagai literatur dijelaskan, beberapa Nabi atau Rasul yang diutuskan kepada umat manusia juga memiliki jenggot. Indikasi bahwa sebenarnya tumbuh-suburnya jenggot seseorang tidak pernah lepas dengan kondisi geografi dan goelogi di mana dia hidup. Bagaimana pun gambaran tentang beberapa Nabi yang memiliki jenggot di atas, hidup dan diutus di wilayah Timur Tengah.

Pada fase awal Islam, pelarangan celana *Isbāl* dan anjuran memperpanjang jenggot telah menjadi identitas yang relevan dengan konteks sosial-historis. Akan tetapi mengingat pergeseran fase dan berbagai perubahan struktur sosial yang telah berubah di tengah umat Islam, diperlukan perubahan dan penyesuaian dengan situasi serta kondisi empiris masyarakat. Untuk saat ini identitas umat Islam tentunya tidak hanya dengan mengandalkan jenggot, terutama di tengah situasi di mana jenggot sudah menjadi tren penampilan siapapun dan di mana pun, sehingga penggunaan kedua identitas tersebut tidak relevan bagi umat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Vol. XVII. Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1966.
- Abī Zaid, Bakr Abd Allah. *Hadd al-Shaub wa al-‘Uzrah wa Tahrīm al-Isbāl wa Libās al-Syuhrah*. Arab Saudi: al-Āsimah, 1416.
- Abu Syuhbah, Muḥammad. *al-Wasīf fi ‘Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ*. Jeddah: Alam al-Marifah, t.th.
- al-Asqalani, Ahmad ibn Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Vol. I, 1970.
- al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismāīl. *Sahīhal-Bukhārī*, disunting oleh Muhammad Zuhair al-Nashir. Dār Thauq al-Najah, 1422.
- al-Haisamī, Nūr al-Dīn, dan Habīb al-Rahmān al-Azhamī. *Kasyf al-Astār ‘an Zawā’id al-Bazzār*. Bairūt: Mu‘assasah al-Risālah, 1979.
- al-Halabi, ‘Abd al-Hamid. *Hukm al-Din fi l-Lihya wal-Tadkhin*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2002.
- al-Khamīsī, Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm. *Mu‘jam ‘Ulūm al-ḥadīṣ al-Nabawī*. Jeddah: Dār Ibn ḥazm, t.th.
- al-Naisabūrī, Muslim ibn al-Hajjāj. *Sahīh Muslim*, disunting oleh Muhammad Fuad Abd al-Bāqī. Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-Arabī, t.t.
- al-Nasā’ī, Abū Abd al-Rahmān. *al-Sunan al-Kubrā*, disunting oleh Hasan Abd al-Munim Syilbī. Bairūt: Mu‘assasah al-Risālah, 2001.
- al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh*’. Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1988.
- al-Sibāī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tasyri’ al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Warrāq, t.th.
- al-Suyūṭī, Jalaluddin. *Al-Luma’ fi Asbab al-Hadith*. Dār al-Wafā’, 1988.
- al-Thabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān. *al-Mu‘jam al-Kabīr*, disunting oleh Hamdī ibn Abd al-Humaid al-Salafī. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994.
- al-Ṭībī, al-ḥusain. *Syarḥ al-Ṭībī ‘alā Misykāh al-Maṣābīḥ*, disunting oleh Al-ḥamīd Hindāwī. Vol. II. Riyāḍ: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1977.
- al-Tirmasī, Muḥammad Maḥfūz. *Manhaj Żawī al-Nazar*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

- Amran, H. "Studi Kritik Hadis tentang *Isbāl*: Antara Budaya dan Kesombongan". *Jurnal An-Nahdhah*. Vol.10. No. 2. 2017.
- Arkoun, Mohammed, Johan H. Meuleman, dan INIS. *Berbagai Pembacaan Quran*, diterjemahkan oleh Machasin. INIS, 1997.
- Asad, Muhammad. "Social and Cultural Realities of The Sunnah". dalam *Hadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Asmawi, Mohammad. *Islam Sensual: Membedah Fenomena Jilbab Trendi*. Jakarta: Darussalam. 2003.
- Baihaqī, Abū-Bakr Aḥmad Ibn-al-ḥusain. *Dalā'il an-nubūwa wa-ma'rifat aḥwāl ṣāḥib as-sar'īya*. Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiya, 1985.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Teraju, 2002.
- El-Fikri, Syahrudin. "Para Nabi yang diutus di Irak". *Khazanah Republika* (blog), 28 April 2017.
- Fayyumi, Abu Al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ali. *Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir li ar-Rafi'i*. Turath For Solutions, 2013.
- Hassan, A., *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*. 1985.
- Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.
- Ibn Asākir, Abū al-Qāsim. *Madh al-Tawādhu wa Zamm al-Kibr*, disunting oleh Muhammad Abd al-Rahmān al-Nablusī. Damaskus: Dār al-Snābil, 1993.
- Ibn Hanbal, Abū Abd Allāh Ahmad. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, disunting oleh Syuaib al-Arnaut dan Adil Mursyid. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang, 1987.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Hussein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.

- Khatib, Muhammad Ajjaj. *Uṣūl al-ḥadīṣ: Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr. 1998.
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl ibn. *Lisān Al-'Arab*. Dār al-Maṣriyat al-Tālif wa al-Tarjamat. 1966.
- Nadwi, Syed Abul Hasan Ali. "Hadith; Its Relevance to the Modern Times" dalam *Hadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust. 1996.
- Natsir, Muhammad. "Kontroversi Hadis-Hadis Tentang *Isbāl*: Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta Metode Penyelesaiannya". *Al-Farabi*. Vol.10, No. 1. 2013.
- Oktoberninsyah. *al-Hadis*. Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ridwan, Nur Khalik. *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi, dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Sa'd, Muhammad ibn Sa'd ibn Mani' al-Hashimi al-Basri Ibn. *al-Tabaqat al-Kubra*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Salīm, Amr Abd al-Munim. *al-Mu'allim fi Ma'rifah 'Ulūm al-ḥadīṣ*. Saudi Arabia: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Shobrina, Lina. Identitas Penampilan Muslim dalam Hadis: Metode Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. 2017.